

Historical Burial Site of the Pamanoekan en Tjiasemlanden (P&T Land) Era in Kampung Tengger Agung

Emil Emiliawati^{a*}, Welsi Damayanti^b

^{ab}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*emilemiliawati@upi.edu

Abstract

This research aims to find out the history of the tombs of Maria Elisabeth van Lawick Van Bast and Francis Theodorus Hofland in Tengger Agung, and to find out the differences in the condition of these tombs in prehistoric and present times. This research was carried out using historical methods through heuristics, namely by collecting information from historical sources, observation, documentation, and interviews with residents in Tengger Agung. The results of this research show that in Tengger Agung, Peter William Hofland founded the company P&T Land, and Pusara was owned by the wife and children of Johannes Theodorus Hofland, who was the second child of PW Hofland, owner of P&T Land. The current condition of the tomb is that the statue that used to be perched on top of the tomb has disappeared somewhere. The structure at the edge of the tomb is damaged, the fence and stairs around the tomb are out of shape and destroyed. With this research the author hopes that the results of this research can be used as material for further research to be able to find out more deeply about the history of Subang, and one of them is because Subang is one of the historical areas in the West Java region.

Keywords: Burial site, tombs, Tengger Agung, Pamanoekan

Situs Peninggalan Pusara Zaman Pamanoekan En Tjiasemlanden (P&T Land) di Kampung Tengger Agung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dari pusara Maria Elisabeth van Lawick Van Bast dan Francis Theodorus Hofland di Tengger Agung, dan untuk mengetahui perbandingan dari kondisi pusara tersebut pada masa prasejarah dan sekarang. penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah melalui heuristik yakni dengan cara pengumpulan informasi dari sumber-sumber sejarah, observasi, dokumentasi dan wawancara kepada warga yang ada di Tengger Agung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan di Tengger Agung ini Peter William Hofland mendirikan perusahaan P&T Land dan Pusara itu milik istri dan anak dari Johannes Theodorus Hofland yang merupakan anak kedua dari PW Hofland, pemilik P & T Land. Kondisi pusara saat ini patung yang pada saat itu ter tengger di atas pusara sudah tidak ada di sana entah ke mana. struktur pusara bagian pinggir sudah rusak, pagar dan tangga di sekeliling pusara sudah tidak berupa dan sudah hancur. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan untuk penelitian selanjutnya, untuk bisa mengetahui lebih dalam lagi mengenai sejarah yang ada di subang, dan salah satunya yaitu karena subang merupakan salah satu daerah bersejarah yang ada di wilayah Jawa Barat.

Kata Kunci : situs pusara, makam, Tengger Agung, Pamanoekan

Pendahuluan

Kabupaten Subang sudah ada sejak lama pada masa prasejarah. Adanya kapak batu di Bojongkeding (Binong), Pagaden, dan Cigadung. Menunjukkan adanya komunitas prasejarah di Kabupaten Subang. Temuan Barang-barang prasejarah dengan corak neolitikum ini menunjukkan bahwa adanya warga desa yang tinggal di sana dan hidup dari hasil tani dengan pola kehidupan yang sangat sederhana sudah ada di wilayah Kabupaten Subang pada saat itu. Selain itu, pola kebudayaan perunggu berkembang selama era prasejarah, seperti yang ditunjukkan oleh penemuan situs di Kampung Engkel, Sagalaherang (Sejarah Kabupaten Subang, 2022).

Masih di Sagalaherang, Sebuah bangunan mirip candi menjulang di antara semak-semak belukar di Kampung Tengger Agung, Desa Sagalaherang Kidul, Kecamatan Sagalaherang. Bangunan yang menyerupai altar itu memiliki tinggi sekira 5 meter terbuat dari batu yang kokoh. Bangunan yang terdapat di belakang makam kampung Tengger Agung tersebut merupakan pusara peninggalan jaman Pamanoekan en Tjiasemlanden (P & T Land). Dahulu tempat ini merupakan area makam P & T Land atau disebut kerkhof. Di sana masih terdapat beberapa batu nisan lainnya yang telah ditumbuhi semak belukar (Kotasubang.com, 2021).

Dahulu Tengger Agung menjadi tempat salah satu pabrik bahkan perusahaan pengelolaan kebun yang tersohor pada saat itu yaitu Pamanoekan en Tjiasemlanden (P & T Land) (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2015). Kabupaten Subang memiliki banyak peninggalan berupa sejarah, seni, dan kebudayaan yang merupakan sebagai dari salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat. Salah satu peninggalan bidang sejarah berupa bentuk bidang sejarah yaitu pusara.

“Pusara adalah tali (biasanya dalam arti kendali, pimpinan). Pusara dapat menuliskan pada batu nisan atau pusara tersebut untuk menunjukkan nama orang, tempat, dan benda. Contoh: Memegang pusara negara. Arti lainnya dari pusara adalah kubur” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016) Salah satu bangunan yang terdapat di belakang makam kampung Tengger Agung tersebut ternyata merupakan pusara peninggalan jaman Pamanoekan en Tjiasemlanden (P & T Land). (Kotasubang.com, 2021). Jenis pusara yang ada di Tengger Agung tersebut termasuk ke dalam jenis mausoleum. Mausoleum adalah bangunan makam yang luas dan megah. monumen makam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016)

Pada masa Hindia Belanda, Gubernur Jenderal H.W. Deandels (1808-1811) mengalami hambatan keuangan sehingga menjual tanah-tanah di bawah kekuasaannya kepada swasta saat Inggris berkuasa melalui Sir Thomas Stamford Raffles (1811-1816) konsesi kepemilikan lahan wilayah Subang diberikan kepada swasta Eropa. Pada tahun 1812 tertulis sebagai awal dari kepemilikan tanah oleh pemilik lahan tanah yang berikutnya yang menjadi pengelola perusahaan perkebunan "Pamanoekan en Tjiasem Landen" (P & T Lands). Pada saat itu Subang terkenal dengan double bestuur dan dijadikannya wilayah perkebunan di bawah naungan perusahaan P & T Lands (Pamanoekan en Tjiasem Landen) (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2015).

Terdapat pada pusara tersebut dapat diketahui bangunan tersebut merupakan pusara dari Maria Elisabeth van Lawick van Bast dan Francis Theodorus Hofland. Mereka adalah istri dan anak dari Johannes Theodorus Hofland yang merupakan anak kedua dari PW Hofland, pemilik P & T Land. Dahulu, di atas pusara tersebut terdapat dua buah patung, yaitu patung seorang perempuan dan anaknya. Patung tersebut kemungkinan merupakan patung Maria Elisabeth dan anaknya. Namun sayang patungnya hilang di penghujung tahun 1990-an (Kotasubang.com, 2021). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami sejarah kenapa pusara dari Maria Elisabeth van Lawick van Bast dan Francis Theodorus Hofland di Tengger Agung, dan untuk mengetahui perbandingan dari kondisi pusara tersebut pada masa prasejarah dan sekarang.

Metode

Metode Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui heuristik yakni dengan cara pengumpulan informasi dari sumber-sumber sejarah, observasi, dokumentasi dan wawancara kepada warga yang ada di Tengger Agung, mengkritik data, menafsirkan, sampai pada penulisan secara runtut. Menurut Garraghan, 1957: 33 dalam Wasino & Endah Sri Hartatik, 2018. Mengatakan bahwa dari setiap ilmu pengetahuan pasti

memiliki seperangkat aturan dan petunjuk yang dapat membantu menghasilkan temuan yang akurat. Metode atau teknik berasal dari kompleksitas aturan dan petunjuk itu yang disebut metode atau teknik.

Metode dapat didefinisikan sebagai langkah atau aturan-aturan yang dilakukan untuk melakukan suatu tugas agar supaya terlaksana sesuai dengan yang diinginkan, cara kerja yang bersistem guna melancarkan suatu kegiatan yang ingin dituju untuk mencapai tujuan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Penelitian sejarah adalah jenis penelitian yang mempelajari apa yang terjadi pada masa lalu manusia seperti keadaan atau kejadian di masa lampau lalu dengan tujuan untuk membuat rekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif. Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian sejarah dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini. (Nina Herlina, 2020).

Secara sederhana, metode sejarah menurut Dudung Abdurrahman adalah langkah-langkah, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode penelitian sejarah dapat dikatakan sebagai langkah-langkah berupa aturan yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, penilaian secara kritis, dan mengajukan sintesis dari apa yang telah dicapai dalam bentuk tersurat. (Gilbert J. Garraghan 1957: 33 dalam Abdurrahman, 2011).

Tahap pertama yang dilakukan penulis adalah Heuristik. Heuristik mencakup pencarian bahan berupa sumber dari penulisan sejarah, yang mencakup pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah; tahap kedua ini pembuktian dari apa yang telah kita cari dari bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandang nilai aslinya atau kenyataannya yang disebut kritik sumber atau kritisisme. Tahap ini sangat diperlukan karena proses dari pencapaian sejarah ini sebagai metode kritisisme sejarah; tahap ketiga yaitu Penceritaan atau Penyajian yang bersifat formal (resmi) dari penemuan-penemuan dari kegiatan Heuristik dan Kritisisme; Tahap berikutnya yakni tahap ketiga, yang disebut "Sintesis dan Penyajian", mencakup penyusunan dan penjelasan kumpulan data sejarah, biasanya dalam bentuk tersurat, di dalam batasan seaslanya yang objektif dan arti atau maksudnya. (Wasino, 2018). Penelitian ini juga menggali sumber secara lisan, melalui wawancara pada masyarakat yang mengetahui pusara tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Di kota subang di jalan MT Haryono terdapat dua buah pusara yang saling berdekatan. Pusara tersebut milik Dungus Wiru dan ada juga beberapa pemakaman Kristen Kerkoff tepat di sebelahnya. Kedua pusara tersebut sudah ada pada masa subang masih dikuasai P n T Land yang terdapat dalam peta Pamanoekan en Tjiasem Landen subang tahun 1900-an.

Kata kerkoff berasal dari bahasa belanda yaitu "Kerkhof" yang memiliki arti "makam". Disinilah makam para pejabat atau gegeden belanda dimakamkan. Ada satu buah batu nisan yang masih berdiri kokoh bertulisan nama George Hermanus yang telah wafat pada tahun 1866 di kota subang. Dia merupakan anak dari Peter William Hofland yang pertama. Peter William Hofland yang merupakan pemilik Pamanoekan en Tjiasem Landen, yang membawa perusahaan perkebunan P & T ke tahap yang lebih maju dan berkembang kembali. Keterangan dari penjaga makam kota subang, dahulu di pemakaman Kerkoff ini ada sekitar 200 makam Belanda dan orang asing lainnya. Hanya segelintir yang masih diketahui saat ini. Beberapa kompleks pemakaman Belanda sekarang digunakan sebagai perkebunan jagung dan singkong, dan beberapa batu nisan Belanda masih dapat ditemukan di antara kebun jagung dan singkong. (kotasubang.com, 2015).

Pusara George Humanas yang meninggal tahun 1866 anak pertama Peter William Hofland ada di pusat kota subang, sedangkan pusara Maria Elisabeth van Lawick van Bast dan Francis Theodorus Hofland. Mereka adalah istri dan anak dari Johanes Theodorus Hofland yang merupakan anak kedua dari Peter William Hofland. Pusaranya berada di makam kampung Tengger Agung, Desa Sagalaherang Kidul, Kecamatan Sagalaherang. Menurut informasi dari (kotasubang.com, 2021) bahwa ada sebuah bangunan mirip candi menjulang di antara semak-semak belukar di Kampung Tengger Agung, Desa Sagalaherang Kidul, Kecamatan Sagalaherang. Bangunan yang menyerupai altar itu memiliki tinggi sekira 5 meter terbuat dari batu yang kokoh. Bangunan yang terdapat di belakang makam kampung Tengger Agung tersebut ternyata merupakan pusara peninggalan jaman Pamanoekan n Tjiasemlanden (P & T Land). Dahulu tempat ini merupakan area makam P & T Land atau disebut kerkhof. Di sana masih terdapat beberapa pusara lainnya yang telah ditumbuhi semak belukar.

Menurut pemerhati sejarah Subang, Ajat Sudrajat, berdasarkan tulisan yang terdapat pada pusara tersebut dapat diketahui bangunan tersebut merupakan pusara dari Maria Elisabeth van Lawick van Bast dan Francis Theodorus Hofland. Mereka adalah istri dan anak dari Johannes Theodorus Hofland yang merupakan anak kedua dari PW Hofland, pemilik P & T Land. Dahulu, di atas pusara tersebut terdapat 2 buah patung, yaitu patung seorang perempuan dan anaknya. Patung tersebut kemungkinan merupakan patung Maria Elisabeth dan anaknya. Namun sayang patungnya hilang di penghujung tahun 1990-an. Sementara itu, menurut Ketua Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Subang, daerah Tengger Agung dan sekitarnya dahulunya merupakan "ibu kota" dari P & T Land sebelum akhirnya Hofland memindahkan "ibu kota" ke lokasi pusat kota Subang saat ini. Pemindahan tersebut dilakukan sekitar tahun 1850. Saya memutuskan untuk mengunjungi langsung pusara yang berada di Tengger Agung tersebut, perjalanan menuju makam Tengger Agung sangat sulit dilewati hanya bisa menggunakan motor dan jalan kaki. Keadaan jalan yang dipenuhi lumpur, ada beberapa makam yang berada di atas gawir. Di sini terdapat cukup banyak makam yang sudah lama atau kuno dengan batu nisan yang berjejer maupun nisan yang dilapisi keramik. Makam pusara tersebut ada di paling ujung, di batas antara pesawahan dengan kondisi akses jalan tertutup rumput yang menjulang tinggi.



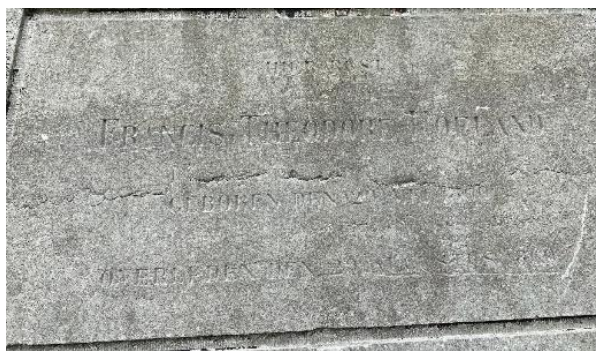
Gambar 1. Batu nisan peninggalan Belanda di Tengger Agung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi tahun 2024)

Tanaman liar yang cukup banyak dan tinggi menutupi area pusara, tetapi pusara tersebut masih terlihat karna pusara tersebut sangat besar dan tinggi, sedangkan batu nisan besar yang berserakan yang sudah tidak bernama tidak terlihat karna tertutup semak - semak hanya sebagian yang terlihat.



Gambar 2. Tulisan Bagian atas Pusara peninggalan Belanda di Tengger Agung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024)

Bener adanya bahwa pada pusara tersebut terdapat tulisan Maria Elisabeth van Lawick van Bast dan Francis Theodorus Hofland di pusara tersebut. Di pusara tersebut tidak hanya sebuah nama saja yang ditulis melainkan ada sebuah tahun. Lebih lengkapnya yaitu bertulisan pada bagian atas makam tertulis nama Maria Elisabeth van Lawick van Pabst, Geboren Den 25 Mei 1842, Overleden Den 17 November 1871. Dapat di artikan bahwa ia lahir pada tanggal 25 Mei 1842 dan gugur pada tanggal 17 November 1871.



Gambar 4. Tulisan Bagian bawah Pusara peninggalan Belanda di Tengger Agung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Di bagian bawahnya tertulis nama Francis Theodere Hofland, Geboren Den 29 Mei 1660, Overleden Den 29 Agustus 1860. OVERLEDEN DEN 29 AUGUSTUS 1860 Dapat di artikan bahwa ia lahir pada tanggal 29 Mei 1660 dan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1860.



Gambar 5. Foto Pusara peninggalan Belanda di Tengger Agung
(Sumber : kotasubang.com)

Terlihat pada foto lama tersebut bahwa dulu pusaranya dikelilingi pagar dan tangga, di bagian atas tersebut terdapat dua patung, namun keadaannya sudah berbeda dengan yang saya lihat pada tanggal 10 Maret 2024. kondisi pusara saat ini dua patung yang dahulu berada di atas pusara sudah tidak ada entah ke mana. struktur pusara bagian pinggir sudah rusak, tetapi pusara tersebut sangat bersih di banding dengan foto yang di ambil pada tahun 2021 oleh penjelajah kota subang. Pagar dan tangga di sekeliling pusara sudah tidak berupa dan sudah hancur. Masyarakat Tengger Agung menyebut pusara tersebut dengan sebutan santiong. "Pusara ini sudah ada sejak lama dan sebagian masyarakat menyebutnya dengan sebutan santiong karna yang mereka ketahu ini merupakan makam cina dan nama tersebut menjadi tersebar luas dan ada pula orang yang meneliti tentang pusara ini sehingga tahu kebenarannya bahwa makam ini merupakan makam peninggalan belanda. Sering juga ada masyarakat luar yang sengaja datang ke makam tengger agung ini hanya sekedar melihat saja" (AS. 2024).

Bisa dikatakan bahwa sebagian masyarakat di Tengger Agung ini salah paham mengenai sejarah pusara yang sebenarnya. Kabupaten Subang memiliki sejarah yang panjang, terutama dalam agraria. Daerah Subang P & T pada awalnya adalah tanah yang tidak produktif selama pemerintahan Hindia Belanda. Tidak banyak produk yang dibuat di wilayah ini. Beras, kelapa, dan kopi adalah komoditas yang ditanam oleh penduduk. Peter William Hofland membeli saham saudaranya di Pamanoekan en Tjiasem Land pada tahun 1858, menjadi pemilik tunggal tanah sampai dia meninggal pada tahun 1873. Tanah P en T menjadi berkembang kembali setelah mengalami penurunan berkat P.W. Hofland. (Miftahul Falah Im Imadudin, Kunto Sofianto, 2012). Peter William Hofland lahir di Madras, India, pada tanggal 7 September 1802. Ayahnya berasal dari Belanda, sedangkan ibunya berasal dari Jegernekpoeram India. Dia juga menikahi seorang

perempuan yang berasal dari India. Beliau kemudian memiliki dua anak. Anak pertamanya bernama Yohanues Theodous Hofland dan tinggal di Surabaya. Anak kedua bernama Egbert Charles Hofland dan tinggal di Bogor (Joko Dwi Avianto, 2013). P.W Hofland tiba di Indonesia di tahun 1830 dan tiba di pelabuhan Pasuruan di Jawa Timur. Pada tahun 1833, pekerjaan utamanya adalah sebagai saudagar kopi. Setelah itu, Peter William Hofland saling bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda dalam perdagangan kopi. Pada tahun 1840, P.W Hofland dan saudaranya Th. B Hofland menjadi pemilik bersama Tanah Pamanoekan en Tjiasem Landen. Pada tahun 1858, dia membeli perusahaan milik saudaranya dan kini menjadi pemilik tunggal tanah tersebut.

Pada tahun 1854 sebagai pemilik saham terbesar P.W Hofland bertanggung jawab atas wilayahnya yaitu Pamanoekan en Tjiasem Landen menurut peraturan pemerintah (reggering reglement) P.W Hofland harus menaikkan para pejabat yaitu demang yang dikepalai oleh seorang Hoofd Demang Martabat Kartadikarga. Di usia 48 tahun, P. W. Hofland mendirikan P n T Land berdasarkan sistem VOC dan sistem perdagangan kerajaan Inggris. Pada 4 Februari 1872, Peter William Hofland meninggal dunia. Tanah Pamanoekan en Tjiasemlanden yang dia wariskan kepada anak yang pertama yaitu Yohanes, kemudian beralih kepercayaan kepada orang lain Pian Sopian, 2020). Itulah sebabnya pusara tersebut ada di Tengger Agung, Karena Tengger Agung merupakan kawasan perusahaan P&T Lands atau Pamanoekan en Tjiasemlanden yang di pimpin oleh Peter William Hofland. Peter William Hofland mendirikan sebuah perusahaan sekaligus pabrik kopi di daerah Tengger Agung, Sagalaherang sekitar abad ke-19 dan ke-20 (KITLV,1900).



Gambar 6. Kantor dan Pabrik Kopi di Tengger Agung P&T Lands sekitar abad ke-19 dan ke-20
(Sumber: digitalcollections.universiteiteiden.nl)

Tengger Agung merupakan salah satu tempat yang menjadi tempat tinggal Peter William Hofland dan keluarga. Di Tengger Agung Peter William Hofland mendirikan dan mengelola P&T Land. Di Tengger Agung ini Peter William Hofland membangkitkan kembali P&T Land yang sempat bangkrut dan kini P&T Land jaya kembali berkat Peter William Hofland. Tanah P&T Menjadi berkembang terutama pada budidaya kopi. P.W Hofland tidak hanya mendirikan rumah tetapi juga mendirikan Sekolah Dasar (Aditya Wijaya, 2023).



Gambar 7. Gedung sekolah di perusahaan Tengger Agung di Pamanoekan dan Tjiasemlanden
(Sumber: digitalcollections.universiteiteiden.nl)

Kehidupan yang pernah ada itu seperti tidak terlihat. Bangunan-bangunan lenyap tergilas waktu. Hanya tersisa kompleks pemakaman warga yang pernah tinggal di Tengger Agung, ada beberapa warga yang

dimakamkan di sana dan istri dan anak dari Johannes Theodorus Hofland yang merupakan anak kedua dari PW Hofland, pemilik P & T Land juga dimakamkan di sana dengan makam yang besar beda dari yang lainnya.

Simpulan

Sejarah pusara yang berada di Kampung Tengger Agung, Desa Sagalaherang Kidul, Kecamatan Sagalaherang. Pusara peninggalan jaman Pamanoeakan n Tjiasemlanden (P & T Land). Dahulu tempat ini merupakan area makam P & T Land atau disebut kerkhof. Di Tengger Agung ini Peter William Hofland mendirikan perusahaan P&T Land dan mendirikan beberapa bangunan seperti kantor, pabrik kopi dan sekolah. Dari bangunan-bangunan sejarah tersebut yang tersisa hanyalah pusara yang menjulang tinggi, salah dua yang dikubur di sana adalah istri dan anak dari Johannes Theodorus Hofland yang merupakan anak kedua dari PW Hofland, pemilik P & T Land. Kondisi pusara saat ini dua patung yang berada di atas pusara tersebut tidak ada entah ke mana. Struktur pusara bagian pinggir sudah rusak, tetapi pusara tersebut sangat bersih di banding dengan foto yang di ambil pada tahun 2021 oleh penjelajah kota subang. Pagar dan tangga di sekeliling pusara sudah tidak berupa dan sudah hancur.

Referensi

- Abdulrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2015). *Citra Kabupaten Subang Dalam Arsip*. Kantor Arsip Daerah Pemerintah Kabupaten Subang.
- Avianto, J. D. (2013). Patung Cagar Budaya pw Hofland: Sebuah Telisik Warisan Seni Patung Eropa Di Kabupaten Subang. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(3).
- Disparpora Subang. (2022). *Sejarah Kabupaten Subang. Jawara Wisata – Platform Informasi Pariwisata di Kabupaten Subang*.
- Herlina, N. (2020). Metode Sejarah. *Satya Historika*.
- Imadudin, I., Sofianto, K., & Falah, M. (2012). Gerakan Sosial Di Tanah Partikelir Pamanukan dan Ciasem 1913. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 4(3), 433-445.
- KBBI DARING. 2016. Entri “mausoleum”. Diakses 05 Maret 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mausoleum>
- KBBI DARING. 2016. Entri “metode”. Diakses 20 April 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>
- KBBI DARING. 2016. Entri “pusara”. Diakses 16 Maret 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pusara>
- KITLV. (1900). *Kantoor en Koffiemaalderij van de Onderneming Tenger Agoeng in de Pamanoeakan en Tjiasemlanden*. Universitaire Bibliotheken Leiden. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:843214>
- KITLV. (1900). *Schoolgebouw op de onderneming Tenger Agoeng in de Pamanoeakan en Tjiasemlanden*. Universitaire Bibliotheken Leiden. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:846790>
- Kotasubang.com. (2015). Inikah Pusara Hofland Sang “Pemilik” Subang Masa Lalu Itu?. Inikah Pusara Hofland Sang “Pemilik” Subang Masa Lalu itu? - *KOTASUBANG.com*
- Kotasubang.com. (2021). Ada Bangunan Mirip Candi Tertutup Semak Belukar di Sagalaherang. Ada Bangunan Mirip Candi Tertutup Semak Belukar di Sagalaherang *KOTASUBANG.com*
- Sopianna, P., Faturrachman, M. N., & Mardani, M. (2020). Peran Peter William Hofland dalam Mengelola Tanah Partikelir Pamanoeakan en Tjiasem Landen Subang Tahun 1802-1874. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 4(1), 61-72.
- Wasino & Hartatik, S. E. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Magnum Pustaka Utama.
- Wijaya, A. (2023). Jagarnaek, Tenger Agoeng, dan Makam Tenger Agoeng. [jagarnaek, Tenger Agoeng, dan Makam Tenger Agoeng | Dunia Aleut! \(komunitasaleut.com\)](http://jagarnaek.tengeragoeng.com)

